

EKSISTENSI SILAT MUNA (EWA MUNA)
(Studi di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna)

**Syamsuddin¹,
Wa Ode Sifatu²
Akhdad Marhadi³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan eksistensi Ewa Wuna di Desa Lakologou. Penelitian ini menggunakan teori Fungsional Bronislaw Malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari segala kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluru kehidupannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (observation participation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yakni tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang berjumlah 15 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Ewa wuna di desa lakologou di turunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut di ajarkan dari guru ke murid dan masih tetap di pertahankan eksistensinya dengan tidak meninggalkan kebiasaan yang telah di wariskan secara turun temurun. Ewa Muna dijadikan sebagai pertunjukan dalam setiap kegiatan kampung seperti sebagai sarana penyambutan pengantin dalam cara pernikahan, sarana penyambutan tamu terhormat, dan sebagai perlombaan dalam kegiatan festival budaya. Ewa Wuna masih tetap eksis karena telah menjadi media dalam masyarakat Lakologou seperti sebagai media sosial, media kesehatan, media hiburan masyarakat, dan seni bela diri.

Kata Kunci : eksistensi, ewa muna

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma kendari

² Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: *sifawaode@yahoo.co.id*

³ Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: *ajie_np@yahoo.com*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendora daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Donald (1972) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia sepanjang sejarahnya tampil dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta hasil karya sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang di wariskan dari generasi kegenerasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus. Salah satu budaya yang harus dilestarikan yaitu seni silat.

Silat adalah salah satu seni bela diri tradisional dan merupakan bagian daripada kebudayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam menafsirkan silat, itu semua di pengaruhi oleh corak dan budaya yang berbeda-beda pada setiap suku bangsa yang tersebar di Indonesia. Seni bela diri silat tersebar di seluruh wilayah Indonesia yaitu pulau Sumatra, Jawa, Sulawesi dan sebagainya. Pada masyarakat Sulawesi Tenggara yang multi kultur dan terdiri dari beberapa etnis memiliki beberapa jenis silat. Misalnya omuara adalah tari tradisional masyarakat tolaki yang artinya peperangan, pada zaman dahulu tarian ini dipentaskan untuk menyambut panglima pe-

rang yang kembali dari medan perang dan untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Sampai saat ini masih sering dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu agung yang berkunjung di Sulawesi Tenggara, selain itu tarian ini dipentaskan pada saat pesta pernikahan.

Seperti halnya pada orang Muna silat dikenal dengan istilah ewa wuna (pencak silat khas Muna). Ewa wuna merupakan sebagai tari yang dipentaskan dalam penyambutan dimainkan oleh enam orang terdiri dari dua orang pemain badik atau kris dan tiga orang bermain parang, tombak dan bendera. Permainan ini diiringi dengan musik rambi wuna juga dimainkan lima orang pengiring musik. Seluruh pemain berusaha saling menyerang satu sama lain tetapi terhalang oleh seorang petombi (pemegang bendera) sehingga seluruh pemain terhindar dari bahaya. Hal ini berarti rasa kemanusiaan lebih berarti dari pada ketajaman senjata yang dimiliki masing-masing pemain hal tersebut pula menggambarkan bahwa seorang patombi berperan dalam kedamaian dan persatuan.

Sebagai sebuah warisan dari leluhur Etnik Wuna dan merupakan bagian dari pada masyarakat Nusantara, Ewa wuna dalam kehidupan sosial masyarakat Muna hingga saat ini masih tetap di pertahankan eksistensinya. Pada masyarakat Desa Lakologou ewa wuna merupakan simbol dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan-kegiatan yang bersifat formal seperti penyambutan tamu (kepala daerah), penyambutan pengantin dan dipentaskan pada setiap acara pingitan. Menunjukkan bahwa ewa wuna pada masyarakat Muna khususnya masyarakat Lakologou masih tetap di lestrikan. Pada penelitian terdahulu dilakukan oleh Adha'cha Ayu negari dan Dasrun Hidayat (2013) tentang Keberadaan Seni Tradisi Bela Diri Benjang Ditengah Masyarakat Modern. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa Keberadaan Seni Tradisi Bela Diri Benjang di masyarakat terkikis kebe-

radaannya oleh derasnya arus modernisasi. Hal tersebut di sebabkan oleh upaya-upaya seniman benjang dalam mempertahankan keberadaan seni tradisi beladiri benjang ditengah masyarakat modern kurang optimal dengan kata lain tidak sebanding dengan derasnya arus modernisasi yang masuk ke-masyarakat. Sehubungan dengan ini maka di sarankan kepada seniman bejang untuk proaktif dalam mempertahankan dan memperkenalkan seni bela diri bejang terhadap masyarakat sehingga seni bela diri bejang tetap menjadi identitas masyarakat setempat.

Berikutnya Dina Mariza (2014), tentang Keberadaan tari silat pangean dalam upacara pernikahan adat melayu Di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tari silat pangean dalam acara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan yang diiringi dengan musik tradisional melayu yaitu gendang tak tawak dengan pemin music sebanyak 3 orang yaitu 2 orang pemain gendang dan 1 orang pemain tak tawak (gong). Penyajian tari silat pangean terbagi atas dua bentuk, pertama dengan sendiri-sendiri kemudian berpasangan dengan dengan jumlah 6 orang penari. Dalam upacara pernikahan adat melayu tari silat pangean memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan untuk tamu undangan dan kedua mempelai yang sedang bersanding, sebagai sarana pelestarian adat melayu, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu undangan dan kedua mempelai serta sebagai ciri khas pernikahan adat melayu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan ewa wuna pada masyarakat Muna Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi ewa wuna pada masyarakat Muna Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna, dengan pertimbangan bahwa pada masyarakat Lakologou masih melakukan dan melestarikan seni bela diri ewa wuna baik dari kalangan anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memberikan dan menemukan data dan informasi, yang mampu menjelaskan penyelesaian masalah penelitian ini, yakni tentang Eksistensi Ewa Wuna Di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian lapangan yaitu teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Teknik pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan biasa dan pengamatan terlibat. Dalam pengamatan biasa yang diamati adalah tempat pertunjukan ewa wunayaitu di rumah salah satu warga dan merupakan bagian dari pelaku latihan ewa wuna dan wawancara mendalam melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan penelitian ini adalah masyarakat Lakologou yang diambil secara sengaja (purposive sampling) yang terdiri dari tokoh adat sebanyak empat orang, tokoh masyarakat lima orang, dan masyarakat umum lima orang. Para informan yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat mengetahui tentang sejarah ewa wuna serta eksistensi ewa wuna sehingga mampu bertahan sampai hari ini. Sementara masyarakat umum adalah informan yang menyaksikan atau menikmati ewa wuna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif untuk menjawab

permasalahan yang diteliti. Analisis yang dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan mengacu dan keterkaitan antara berbagai konsep dengan kenyataan yang ada di lapangan, mengacu pada (Suwardi Endaswara:2003). Data yang dikumpulkan dari pengamatan dengan wawancara yang selanjutnya dikelompokkan menurut bagian-bagiannya secara terus menerus maka penelitian akan memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang diteliti. Adapun data yang dianalisis adalah Eksistensi Ewa Wuna di Desa Lakologou Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Silat Muna Di Desa Lakologou

Sejarah silat muna atau Ewa wuna di desa lakologou di turunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut di ajarkan dari guru ke murid. Namun keberadaan silat muna atau ewa wuna Di desa Lakologou mulai di tau oleh masyarakat sejak masa kepemimpinan Laode Karantu, sebab pada saat itu ewa wuna mulai di pertunjukan di khalayak masyarakat ketika ada acara adat seperti acara pernikahan dan karia (pingitan) dan penyambutan tamu terhormat yaitu Raja Muna. Waktu itu Lakologou belum menjadi sebuah desa akan tetapi merupakan salah satu kampung bagian daripada ghoe-rano tongkuno. awal mula keberadaan ewa wuna di Desa Lakologou yaitu sejak masyarakat Desa Lakologou masih bermukim di Tongkuno lama di masa kepemimpinan Laode Karantu, dan Lako-logou masih berstatus kampung Lakologou. Dan di kala itu ewa wuna di pentaskan jika ada acara adat seperti acara nikah, pingitan, dan penyambutan tamu terhormat seperti Raja Muna. Ewa wuna pada dasarnya di Desa lakologou diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur. Dan keberadaan ewa wuna pada masyarakat Lakologou pada masa dahulu

tentunya tidak semua masyarakat bisa mempragakan gerakan daripada ewa wuna itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ewa wuna di Desa Lakologou sangat tertutup dan tidak untuk di pertontonkan dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya itu ewa wuna pada masa dahulu hanya orang-orang tertentu yang bisa mempelajarinya pada masyarakat Desa Lakiologou dan dipentaskan ketika ada kegiatan-kegiatan khusus. Silat muna (ewa wuna) pada masyarakat Desa Lakologou masa dahulu hanya di gunakan sebagai pembelaan diri, sebagai perlengkapan upacara adat dan penyambutan para tamu terhormat.

2. Perkembangan Silat Muna Di Desa Lakologou

Silat tradisional ewa wuna sebagai bagian daripada kebudayaan lokal Kabupaten Muna berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Kabupaten Muna. Seperti halnya ewa wuna di Desa Lakologou berkembang sejalan juga dengan sejarah masyarakat Desa Lakologou. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang di alami oleh Desa Lakologou. Silat tradisional ewa wuna merupakan unsur-unsur kepribadian bagi masyarakat Desa Lakologou yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai perkembangan ewa wuna pada masyarakat Desa Lakologou yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber untuk pengembangan yang lebih teratur. Perkembangan Ewa wuna di Desa Lakologou hanya disampaikan dalam bentuk tradisi lisan secara turun temurun. Hal tersebut tak terlepas dari intervensi colonial Belanda yang pada saat itu wilayah pemerintahan Kerajaan Muna masih di bayang-bayang pemerintahan Belanda. Dan Desa Lakologou sebagai bagian daripada Wilayah Pemerintahan Kerajaan Muna tentunya mempengaruhi pola tingkah laku dan cara berpikir Masyarakat Lako-

logou. Itulah salah satu alasan mengapa Ewa wuna tidak diketahui secara pasti terkait dengan perkembangan Ewa wuna di Desa Lakologou sampai saat ini.

Terlepas dari masa Penjajahan tersebut masyarakat Desa Lakologou hanya mengetahui bahwa perkembangan ewa wuna di Lakologou di mulai sejak masa kepemimpinan Laode Karantu semasa masyarakat Lakologou masih menetap di Tongkuno lama. Sejak saat kepemimpinan Laode Karantu tersebut ewa wuna mulai diketahui dan di pertunjukan dalam setiap kegiatan acara adat pada masyarakat Desa Lakologou hingga saat ini. perkembangan ewa wuna pada masyarakat Lakologou dimulai sejak Laode Karantu yang memegang Kampung Lakologou. Sebab saat itu ewa wuna mulai dipertunjukan ketika ada kegiatan acara adat dalam kampung. Silat muna atau ewa wuna pada masyarakat Desa Lakologou seiring dengan perkembangan zaman mulai berkembang. Jika dulu ewa wuna pada masyarakat Desa Lakologou hanya di pentaskan ketika ada kegiatan acara adat seperti acara penyambutan pengantin, pingitan serta penyambutan tamu terhormat seperti Kepala Daerah, Maka saat ini ewa wuna di pertunjukan dalam kegiatan festival budaya.

Perjalanan silat muna (ewa wuna) di Desa Lakologou masa kini tentunya tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan masa dahulu. Jika masa dahulu ewa wuna hanya orang tua dalam kampung dan keturunannya yang memiliki kemampun untuk memainkannya, saat ini ewa wuna sudah sangat terbuka untuk masyarakat umum pada masyarakat desa lakologou. Perubahan tersebut di buktikan dengan adanya perguruan ewa wuna yang ada di Desa Lakologou, masyarakat khususnya pemuda dan kalangan remaja sangat antusias untuk belajar menjadi murid di perguruan tersebut. Dan saat ini sudah banyak di kalangan pemuda serta anak-anak sudah bisa memainkan gerakan ewa wuna.

Perbedaan silat muna (ewa wuna) bukan saja pada hal di atas namun ketika saat kapan ewa wuna di pertunjukan atau di pentaskan. Di masa kini ewa wuna di Desa Lakologou tidak hanya di pentaskan ketika ada kegiatan adat dalam kampung ataupun penyambutan tamu terhormat akan tetapi mulai di pentaskan juga dalam kegiatan festival budaya yang di adakan oleh masyarakat setempat.

3. Eksistensi Silat Muna di Desa Lakologou

Ewa wuna merupakan silat tradisional yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru kemurid karena hal itulah catatan tertulis mengenai ewa wuna sulit ditemukan. Olehnya itu ewa wuna di desa lakologou tidak terlepas juga dari tradisi yang diturunkan turun temurun oleh para pendahulu dan sampai saat ini masih di pertahankan keberadaannya.

a. Keberadaan Ewa Wuna Di Desa Lakologou

Ewa wuna sampai hari ini masih tetap ada ditengah-tengah masyarakat Muna pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Lakologou. Walaupun di era modern ini banyak bermunculan bentuk-bentuk ilmu bela diri yang lebih modern namun tidak mempengaruhi eksistensi ewa wuna pada masyarakat Desa Lakologou. Bagi Masyarakat Lakologou Ewa wuna adalah bagian daripada kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh sebab itu ewa wuna dikalangan Masyarakat Lakologou baik itu dari golongan orang tua, golongan pemuda, maupun anak-anak ewa wuna tidak asing lagi bagi masyarakat setempat. Sebab Ewa wuna di Desa Lakologou hampir tiap hari di pertunjukan di tengah-tengah masyarakat Desa Lakologou, kegiatan tersebut dapat disaksikan di setiap latihan yang dilakukan oleh anak-anak mupun pemuda di Desa Lakologou.

Ewa wuna di Desa Lakologou sampai hari ini masih tetap di pertahankan kebe-

radaannya, berkat kesadaran dari masyarakat setempat akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Dengan alasan tersebut hingga saat ini masyarakat desa lakologou menjadikan ewa wuna sebagai bagian daripada kehidupan mereka.

Bukti konkret tentang keberadaan ewa wuna di desa lakologou yaitu setiap kegiatan adat seperti acara pernikahan selalu dipertunjukkan ewa wuna. Kemudian Pemerintah Desa Lakologou setiap ada tamu terhormat semisal kunjungan kerja atau menghadiri untuk membuka acara kampung oleh Bupati Muna terlebih dahulu di sambut dengan pertunjukan seni bela diri ewa wuna. Bahkan berkat inisiatif salah satu tokoh Ewa wuna maka di buka perguruan ewa wuna yang di ikuti oleh berbagai elemen masyarakat desa lakologou. Pertunjukan Ewa wuna dalam penyambutan pengantin acara pernikahan pada masyarakat Muna sudah menjadi tradisi turun temurun. Bahkan hal tersebut berlaku pula pada masyarakat desa lakologou sebab semua warga lakologou ialah etnis Muna. Sebelum pertunjukan ewa wuna di pentaskan para pelaku dipersiapkan menjelang kedatangan mempelai pria, bukan hanya pelaku yang dipersiapkan namun perlengkapan dalam pentas ewa wuna juga di persiapkan seperti gendang, gong serta yang memainkan alat music tersebut. Ketika mempelai pria sudah berada di kediaman mempelai wanita maka pertunjukan ewa wuna mulai di pentaskan. Pentas ewa wuna dalam penyambutan mempelai pria sudah menjadi tradisi yang mengakar di Desa Lakologou.

b. Ewa Wuna Sebagai Sarana penyambutan Tamu Terhormat Di Desa Lakologou

Silat muna (ewa wuna) bagi masyarakat Desa Lakologou tidak hanya di pertunjukan ketika ada kegiatan adat dalam kampung tetapi di pentaskan juga ketika menyambut kedatangan tamu terhormat, yang di maksud dengan tamu terhormat

tersebut yakni Kepala Daerah. Acara penyambutan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat muna pada umumnya. Masyarakat Lakologou sebagai bagian daripada etnis Muna tentunya melakukan juga kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi dari dulu hingga saat ini bagi masyarakat Desa Lakologou. Pertunjukan ewa wuna selalu di tampilkan ketika ada kunjungan tamu terhormat dalam hal ini Bupati Muna, dan sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk mempersiapkan pertunjukan tersebut. Proses penyambutan ini tentunya selain sebagai tradisi juga sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat Desa Lakologou terhadap Bupati Muna.

c. Ewa Wuna Sebagai Perlombaan Dalam Kegiatan Festival Budaya Di Desa Lakologou

Jika dulu di desa lakologou masyarakatnya mengenal ewa wuna hanya untuk pembelaan diri dan sebagai pertunjukan ketika ada acara adat dalam kampung seperti penyambutan pengantin dan penyambutan tamu terhormat, saat ini ewa wuna di desa lakologou sudah menjadi bahan perlombaan dalam kegiatan festival budaya yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan festival budaya di desa lakologou bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya muna khususnya ewa wuna dari kepunahaan. Selain itu melalui kegiatan festival budaya dengan jenis perlombaan ewa wuna yang menjadi sasaran utama ialah masyarakat khususnya kalangan pemuda dan anak-anak sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Kegiatan festival budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat lakologou diperuntukkan khusus untuk perlombaan ewa wuna saja. Yang menjadi sasaran utama sebagai peserta dalam kegiatan ini yakni kalangan pemuda dan anak-anak. Pelaksanaan kegiatan festival budaya dalam bentuk perlombaan ewa wuna bagi mas-

yarakat desa lakologou bukan hanya sekedar hiburan belaka namun tujuan prioritasnya ialah untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat muna. Walaupun perlombaan ewa wuna hanya skala desa lakologou tapi masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan dan mengikuti perlombaan ewa wuna.

d. Ewa Wuna Sebagai Media Sosial Di Desa Lakologou

Seni bela diri ewa wuna merupakan kesenian yang bersifat umum bagi masyarakat Muna, siapapun bisa mempelajarinya sepanjang mereka memiliki kemauan. Itulah salah satu factor mengapa ewa wuna sampai hari ini masih tetap dilestarikan di Desa Lakologou, bahkan berkat ewa wuna sehingga dapat melahirkan sebuah perkumpulan yang tidak disengaja dan kemudian lahir pertemanan jangka panjang yang tidak pernah putus oleh masyarakat setempat tanpa memandang status sosial maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Ewa wuna ini dapat melahirkan sebuah kebersamaan antara sesama masyarakat sehingga silaturahmi tetap terjalin erat.

Seni bela diri ewa wuna juga membutuhkan kerja sama serta solidaritas yang tinggi, tentu pada akhirnya akan melahirkan system kekerabatan yang kuat. Inilah yang kemudian menjadi item pokok seni bela diri ewa wuna sebagai peninggalan nenek moyang dan merupakan milik bersama dalam artian ewa wuna ini merupakan milik masyarakat secara umum yang merasa menjadi penerus dari kesenian tradisional ini. Milik bersama di maksudkan sebagai alat pemersatu diantara sesama warga Lakologou yang mempratekannya atau yang mempelajarinya. Dengan nilai moral serta gerakan yang menunjukkan nilai estetika dengan pesan-pesan kebersamaan dapat melahirkan kekompakan serta kepekaan yang tinggi terhadap sesama dan tentu saja sangat bermanfaat ketika hal tersebut ada dalam kelompok masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Lakologou. Melalui kesenian Ewa wuna, juga dapat mempertemukan antara

satu warga dengan warga lainnya misalnya dalam kegiatan adat seperti penyumbatan pengantin maupun penyambutan tamu terhormat.

e. Ewa Wuna Sebagai Media Kesehatan

Olahraga sangat penting untuk menjaga tubuh agar tetap sehat, dalam masyarakat tentunya ada berbagai macam olahraga yang dilakukan demi untuk menjaga kesehatan. Pada masyarakat Lakologou ewa wuna dijadikan sebagai sarana untuk tetap menjaga kesehatan sebab masyarakat setempat berasumsi bahwa ewa wuna adalah bagian daripada olahraga. Masyarakat Lakologou beranggapan bahwa dalam setiap gerakan ewa wuna bermanfaat untuk kesehatan tubuh sebab anggota tubuh dilatih untuk selalu bergerak seperti tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Ternyata ewa wuna dilestarikan alasannya bukan hanya menjaga kerifan local masyarakat setempat, namun masyarakat Lakologou menganggap ewa wuna sebagai bagian daripada olahraga juga. Seni bela diri ewa wuna dianggap sebagai olahraga oleh masyarakat Lakologou sebab jika diperagakan dapat melatih otot-otot tubuh misalnya otot paha, kaki lengan maupun melatih ketangkasan tangan.

Dalam setiap kesenian tradisional, khususnya seni bela diri ewa wuna selalu terdapat manfaat yang didapat bagi setiap pemainnya. Salah satunya ialah dari sisi kesehatan dalam hal ini adalah kebugaran anggota tubuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang yang bisa memainkan ewa wuna dapat merasakan kebugaran otot-otot badan jika setelah memperagakannya. Jangankan remaja yang memainkan ewa wuna ini bahkan orang tua sekalipun ketika melakukan latihan ewa wuna dapat merasakan kebugaran badan serta merasakan menguatkan otot-otot badannya. Olehnya itu, salah satu alasan masyarakat Lakologou masih tetap mempertahankan atau melestarikan ewa wuna karena mereka menganggap ewa wuna sebagai olahraga tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia.

f. Ewa Wuna Sebagai Hiburan Masyarakat

Hiburan masyarakat merupakan salah satu hal yang sudah melekat pada masyarakat tertentu. Yang di mana masyarakat tidak bisa melewatkan hal ini karena sudah bagian daripada kebiasaan dalam kehidupan yang di jalani oleh masyarakat tertentu, jika dalam kehidupan sehari-hari hanya di jalani dengan keseriusan-keseriusan maka akan mengakibatkan pusing, stress, tertekan dan lain-lain. Oleh karena itu hiburan dalam masyarakat sangat penting untuk mengimbangi kehidupan serta untuk menghilangkan rasa jenuh daripada kehidupan yang dijalaninya. Pada masyarakat Desa Lakologou selain jenis hiburan modern yang dapat disaksikan, mereka juga tidak dapat meninggalkan jenis hiburan yang tradisional yang di wariskan secara turun temurun oleh orang tua terdahulu, dan salah satu jenis hiburan tradisional yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat ialah ewa wuna.

Masyarakat Desa Lakologou meyakini selain sebagai hiburan ewa wuna juga merupakan salah satu budaya lokal yang harus tetap di lestarian. Olehnya itu tidak mengherakan jika ada pertunjukan ewa wuna masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan. Pertunjukan ewa wuna dapat membuktikan animo masyarakat Desa Lakologou untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Dari semua golongan masyarakat antusias sekali untuk menyaksikan pertunjukan ewa wuna, hal ini disebabkan karena ketika menyaksikan ewa wuna mereka merasa terhibur.

KESIMPULAN

Keberadaan Ewa wuna di Desa Lakologou merupakan warisan yang diturunkan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid. Namun meski seperti itu, ewa wuna di desa lakologou masih eksis dan di pertahankan keberadaannya sampai hari ini, tanpa meninggalkan kebiasaan yang telah di waris-

kan. Ewa Muna dijadikan sebagai pertunjukan dalam setiap kegiatan dalam kampung misalnya; ewa wuna di jadikan sebagai sarana penyambutan dalam acara pernikahan, yang kedua ewa wuna masih tetap di pertunjukan untuk menyambut tamu terhormat, dan yang ketiga ewa wuna sudah di jadikan ajang perlombaan dalam kegiatan festival budaya yang ada di Desa Lakologou. Kemudian Ewa Muda di Desa Lakologou telah menjadi media seperti sebagai media sosial bagi masyarakat Desa Lakologou, sebagai media kesehatan, dan merupakan sebagai media hiburan bagi masyarakat Desa lakologou. Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Hendaknya masyarakat tetap memelihara dan menjaga budaya tradisional seni bela diri ewa wuna sebab ewa wuna merupakan warisan leluhur yang harus tetap di pertahankan eksistensinya, Perlunya kesadaran bagi setiap elemen masyarakat untuk memelihara budaya local sebab ewa wuna merupakan salah satu bagian daripada kearifan lokal masyarakat Muna pada umumnya dan pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus dan dukungan pada kesenian bela diri ewa wuna sebab ewa wuna merupakan salah satu kekayaan budaya lokal muna yang mesti di jaga dan di lestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Mariza, Dina. 2014. *Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu Di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Dasrun. 2013. *Keberadaan Seni Tradisi Bela Diri Benjang Ditengah Masyarakat Modern*. (Jurnal) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Madah, Universitas Press. Yogyakarta.

Donald. 1972. **The Weapons and Fighting Arts Of Indonesia.**